

STRUKTUR DAN FUNGSI PANTUN DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN MELAYU TANJUNG HULU KECAMATAN PONTIANAK TIMUR

Aqis Yuliansyah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
IKIP PGRI Pontianak,
email korespondensi: aqis.yuliansyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan melayu tanjung hulu kecamatan pontianak timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu penutur pantun dalam upacara adat perkawinan melayu tanjung hulu kecamatan pontianak. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan melayu tanjung hulu kecamatan Pontianak meliputi: diksi, terdiri dari makna denotasi dan konotasi; pengimajian, terdiri 2 imaji; rima; berdasarkan bunyi dan berdasarkan letak kata-kata dalam baris; dan fungsi pantun.

Kata Kunci : struktur, fungsi, pantun.

Abstract

This study aims to describe the structure and function of the rhyme in the Malay traditional wedding ceremony of Tanjung Peninsula, East Pontianak sub-district. This study uses descriptive methods with qualitative research. As for the data sources in this study, the speakers of the rhyme in the traditional wedding ceremony, Malay Peninsula, Upper Pontianak District. The data analysis technique in this study is an interactive model. this study concludes that describing the structure and function of the pantun in the traditional Malay wedding ceremony of Tanjung Peninsula, Pontianak sub-district includes: Diksi, consisting of denotation and connotation meanings; pengimajian, consisting of 2 images; rima; based on sound and based on the location of the words inline; and rhyme function.

Keywords : structure, function, pantun.

PENDAHULUAN

Pantun merupakan sastra lisan bentuk puisi lama asli Indonesia dikenal sebagai bumbu dalam pembicaraan supaya pesan yang disampaikan tidak terkesan menggurui. Sastra lisan ini disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif dan tidak lepas dari kebudayaan yang secara langsung berkaitan dan berperan dalam kehidupan suatu masyarakat. Pantun bukan hanya sebagai satu di antara jenis karya sastra, tetapi pantun dapat dijadikan sebagai satu di antara alat komunikasi. Tradisi berpantun merupakan bahasa lisan yang dipakai oleh

masyarakat melayu di kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi satu sama lain. Tradisi berpantun satu diantara budaya masyarakat Melayu dan masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya karena pantun juga merupakan tunjuk ajar melayu. Saat ini pantun-memantun masih digunakan dalam berbagai kegiatan. Tradisi ini seharusnya diyakini dan diwarisi oleh sekelompok masyarakat di dalamnya, namun masih ada yang tidak mengikuti adat sehingga terjadilah penyimpangan dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan bahkan sudah terpengaruh oleh budaya lain. Jika hal ini dibiarkan maka sedikit demi sedikit tradisi berpantun ini akan hilang ditelan zaman dan generasi penerus tidak akan mengenal tradisi berpantun khususnya penggunaan pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu di Tanjung hulu. Oleh karena itu generasi muda haruslah dikawal dan dipandu agar mereka meneruskan dan melestarikan kebudayaan ini dari generasi-generasi yang mendatang. Konsep ini tercermin dalam penggunaan pantun dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Tanjung hulu tidak akan musnah di bumi ini.

Adapun masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Tanjung hulu kecamatan Pontianak timur, rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana diksi, pengimajian dan rima pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Tanjung hulu kecamatan Pontianak timur, sedangkan tujuan dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan diksi, pengimajian dan rima pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Tanjung hulu kecamatan Pontianak timur

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Menurut Waluyo (Siswanto, 2013:97) mengemukakan bahwa: “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya”. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Menurut Rokhmansyah (2014:14) memaparkan bahwa “Struktur fisik puisi meliputi diksi, imajinasi dan rima”. Struktur Batin meliputi tema, nada dan suasana, perasaan serta amanat

Alasan peneliti meneliti struktur dan fungsi pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Tanjung hulu kecamatan Pontianak timur. *Pertama*, struktur merupakan hal pokok yang terpenting atau hal yang mendasar dalam membangun pantun. Untuk memahami sebuah pantun harus memahami struktur fisik yang terdapat di dalam pantun. *Kedua*, memudahkan pembaca memahami sebuah pantun dengan melihat dari segi isi. *Ketiga*, pantun merupakan bagian kebudayaan yang khas masyarakat Melayu Tanjung hulu kecamatan Pontianak timur yang belum banyak diimplementasikan dalam upacara perkawinan sehingga perlu dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang dipengaruhi perkembangan zaman. *Keempat*, pantun merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran atau pesan kepada pengantin dan pihak keluarga yang bersifat moral, agama, kebudayaan dan sosial yang disampaikan secara tidak langsung dan halus sehingga pendengar tidak mudah tersinggung dan berperan untuk kehidupan pengantin nantinya dalam berkeluarga dan bermasyarakat. *Terakhir*, masyarakat Melayu Tanjung hulu kecamatan Pontianak timur, saat ini telah mulai berkurang minat terhadap budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang terhadap karya sastra yakni sastra lisan, seperti pantun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan masyarakat melayu tanjung hulu kecamatan pontianak timur dalam bentuk kata-kata, kalimat dan paragraf sehingga akan tercermin struktur fisik dan fungsinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural untuk mengungkapkan struktur isi pantun. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur pantun dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, komunikasi langsung dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode, kecukupan referensi, dan pemeriksaan teman sejawat. Teknik analisis menggunakan model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini data yang dikumpulkan diklarifikasikan berdasarkan sub fokus penelitian yaitu diksi, pengimajian dan rima

Diksi

Diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi (pantun). Pada pantun upacara adat perkawinan Melayu Tanjung hulu kecamatan Pontianak timur ditemukan makna denotatif atau makna sebenarnya dan makna konotatif atau makna yang lebih dari satu arti.

Data 1

Tongkat rakyat gagah tepancang

Gagah perkase putra mahkote punye

Ampun dan maaf betanyak lancang

adek yang cantek sape yang punye

Pantun baris pertama "*tongkat rakyat gagah tepancang*" (tongkat rakyat gagah berdiri) dan baris kedua "*gagah perkase putra mahkote punye*" (gagah perkase putra mahkota punya) merupakan sampiran pantun. Baris ketiga "*ampun dan maaf betanyak lancang*" (ampun dan maaf bertanya lancang) dan baris keempat "*adek yang cantek sape yang punye*" (adik yang cantik siapa yang punya) merupakan isi pantun.

Pemilihan kata pada sampiran pantun "*tongkat rakyat gagah tepancang, gagah perkase putra mahkote punye*". Pada baris pertama terdapat pada kata "*tongkat*" (tongkat) berarti seorang pendamping hidup dan pada "*tepancang*" berarti kuat dan berani. Pada baris kedua terdapat pada kata "*putra mahkote*" berarti anak laki-laki. Berdasarkan pemilihan kata pada sampiran pantun, terdapat makna konotatif atau makna yang memiliki lebih dari satu arti, terdapat pada kata "*tongkat*" berarti seorang pendamping hidup, pada makna yang sebenarnya "*tongkat*" berarti sepotong kayu yang agak panjang yang digunakan untuk menompang atau pegangan dan kata "*terpancang*" berarti kuat dan berani, pada makna yang sebenarnya kata "*terpancang*" berarti tegak lurus. Berdasarkan uraian di atas, sampiran pantun baris pertama dan kedua saling berkaitan memiliki makna konotasi, yang bermakna seorang lelaki yang kuat dan berani siap menjadi pendamping hidup.

Pemilihan kata pada isi pantun “*ampun dan maaf betanyak lancang, adek yang cantek sape yang punye*”, terdapat pada kata “*lancang*” berarti kurang sopan, “*adek*” (adik) kata sapaan untuk perempuan dan “*cantek*” (cantik) berarti elok atau molek. Berdasarkan pemilihan kata pada isi pantun, terdapat makna denotasi, yang bermakna keinginantahuan calon pihak laki-laki kepada calon perempuan sudah ada yang melamar atau belum.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat enam diksi pada pantun diatas yaitu pada kata *tongkat, terpancang, putra mahkota, lancang, adik dan cantik*. Sampiran pantun mengandung ada seorang lelaki yang kuat dan berani yang siap menjadi pendamping hidup dan isi pantun mengandung makna keinginantahuan calon pihak laki-laki kepada calon perempuan sudah ada yang melamar atau belum.

Data 2

Batang yang tinggi usah nak dipanjat

Belabe ke bawah jadi bencane

Kamek datang membawak hajat

Nak menyunting adek yang sempurne

Pantun baris pertama “*batang yang tinggi usah nak dipanjat*” (batang yang tinggi jangan dipanjat) dan baris kedua “*belabe ke bawah jadi bencane*” (jatuh ke bawah menjadi bencana) merupakan isi pantun. Baris ketiga “*kamek datang membawak hajat*” (kami datang membawa hajat) dan baris keempat “*nak menyunting adek yang sempurne*” (ingin menyunting adik yang sempurna) merupakan isi pantun.

Pemilihan kata pada sampiran pantun “*batang yang tinggi usah nak dipanjat, belabe ke bawah jadi bencane*”, terdapat pada kata “*batang*” (batang) berarti bagian tumbuhan tempat tumbuhnya cabang dan ranting pada tumbuhan berkeping satu tempat melekatnya pelepah daun, pada kata “*dipanjat*” (dipanjat) berarti menaiki dan pada kata “*bencane*” (bencana) berarti bahaya. Berdasarkan pemilihan kata pada sampiran pantun terdapat makna denotatif, yang bermakna jangan memanjat batang yang tinggi karena bisa bahaya.

Pemilihan kata pada isi pantun “*kamek datang membawak hajat, nak menyunting adek yang sempurne*”. Pada baris ketiga terdapat pada kata “*kamek*”

(kami) berarti perwakilan dari pihak laki-laki dan kata “*hajat*” (hajat) berarti memiliki maksud. Pada baris keempat isi pantun terdapat pada kata “*menyunting*” berarti di lamar dan kata “*adek*” (adik) berarti kata sapaan untuk perempuan. Berdasarkan pemilihan kata pada sampiran pantun, terdapat makna konotatif atau makna yang memiliki lebih dari satu arti, terdapat pada kata “*menyunting*” berarti melamar atau meminang, pada makna yang sebenarnya “*menyunting*” berarti mengedit. Berdasarkan uraian di atas, isi pantun mengandung makna konotatif, yang bermakna kedatangan perwakilan calon pihak laki-laki ingin melamar calon perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat enam diksi pada pantun diatas yaitu pada kata *batang*, *dipanjat*, *bencane*, *kami*, *hajat* dan *menyunting*. Sampiran pantun mempunyai makna jangan memanjat batang yang tinggi karena bisa bahaya. Isi pantun mengandung makna maksud dari kedatangan perwakilan calon pihak laki-laki ingin melamar calon perempuan.

Data 3

Jalan-jalan ke Sungai Ambawang
Baleknye masakek ramak
Jaoh-jaoh abang pegi meminang
dengan ati yang suke adek terimak

Pantun baris pertama “*jalan-jalan ke Sungai Ambawang*” (jalan-jalan ke Sungai Ambawang) dan baris kedua “*baleknye masakek ramak*” (pulanginya masak kepiting) merupakan sampiran pantun. Baris ketiga “*jaoh-jaoh abang pegi meminang*” (jauh-jauh abang pergi meminang) dan baris keempat “*dengan ati yang suke adek terimak*” (dengan hati yang suka adik terima) merupakan isi pantun.

Pemilihan kata pada sampiran pantun “*Jalan-jalan ke Sungai Ambawang , usah lupak bawak pinang*” pada baris pertama terdapat pada kata “*jalan-jalan*” mengandung makna pergi, pada makna yang sebenarnya “*jalan-jalan*” mengandung makna bersenang-senang dengan berjalan kaki, kata “*Sungai Ambawang*” adalah nama kecamatan di Kabupaten kubu raya. Baris kedua terdapat pada kata “*ramak*” (kepiting) merupakan nama binatang yang berkaki enam dan bersepit, hidup di lumpur atau di tepi pantai. Berdasarkan pemilihan kata pada

sampiran pantun terdapat makna konotasi, yang bermakna lebih dari satu terdapat pada kata terdapat pada kata “*jalan-jalan*” berarti berpergian, pada makna sebenarnya “*jalan-jalan*” bersenang-senang dengan berjalan kaki. Berdasarkan uraian di atas, sampiran pantun mengandung makna konotasi, yang bermakna pulang dari Desa Sungai Ambawang memasak kepiting.

Pemilihan kata pada isi pantun kata “*abang*” (abang) berarti calon pihak laki-laki, kata “*meminang*” (meminang) berarti meminta perempuan untuk dijadikan istri dan kata “*adek*” (adik) berarti calon pihak perempuan. Berdasarkan pemilihan kata pada sampiran pantun terdapat bermakna denotasi yang bermakna calon pihak laki-laki meminta calon perempuan untuk menjadi istri.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat empat diksi pada pantun diatas yaitu pada kata “*jalan-jalan*” (jalan-jalan), “*Sungai Ambawang*” (Sungai Ambawang), “*ramak*” (kepiting), “*abang*” (abang), “*meminang*” (meminang), dan “*adek*” (adik). Sampiran memiliki makna pulang dari Desa Sungai Ambawang memasak kepiting dan isi pantun bermakna calon pihak laki-laki meminta calon perempuan untuk menjadi istri.

Pengimajian

Imajinasi digunakan oleh penyair untuk menimbulkan daya bayang pada penciptaan puisi agar pembaca terkesan dan tidak merasa hambar. Imaji yang ditemukan dalam pantun upacara adat perkawinan Melayu Tanjung hulu kecamatan Pontianak timur adalah imaji penglihatan dan imaji perasaan.

Data 1

Tongkat rakyat gagah tepancang
Gagah perkase putra mahkote punye
Ampun dan maaf betanyak lancang
adek yang cantek sape yang punye

Pantun diatas terdapat satu imaji yaitu imaji visual (penglihatan). Imaji visual (penglihatan), terdapat sampiran pantun baris pertama “*tongkat rakyat gagah tepancang*”, pada kata “*tepancang*” (terpancang) berarti tegak lurus, seolah-olah pembaca melihat sepotong kayu yang berdiri tegak lurus dan isi pantun baris

keempat “*adek yang cantek sape yang punye*”, pada kata “*cantek*” (cantik), seolah-olah pembaca melihat perempuan yang elok dan molek

Data 2

Ramai-ramai ngepakkan sayap

Indah keliatan bewarne-warne

Kitak betanya kamek menjawab

adek yang cantek kedua orang tuenye yang punye

Pantun diatas terdapat satu imaji visual (pelihatan). Imaji visual (penglihatan) terdapat baris kedua sampiran pantun “*indah keliatan bewarne-warne*” (indah kelihatan berwarna-warna), terdapat pada kata “*keliatan*” (kelihatan), seolah-olah pembaca melihat warna yang lebih satu warna yang tampak indah. Isi pantun baris keempat “*adek yang cantek kedua orang tuenye yang punye*” (adik yang cantik kedua orang tua yang punya), terdapat pada kata “*cantek*” (cantik), seolah-olah pembaca melihat perempuan yang elok dan molek.

Data 3

Jalan-jalan ke Sungai Ambawang

Jangan lupa bawak pinang

Adek suke abang datang

Karne datang untuk meminang

Pantun diatas terdapat satu imaji yaitu imaji taktil (perasaan). Imaji taktil (perasaan) terdapat pada baris ketiga sampiran pantun “*adek suke abang datang*” (adik suka abang datang), terdapat pada kata “*suka*” (suka), seolah-olah pembaca ikut merasakan kebahagiaan atau ikut senang karena kedatangan calon pihak laki-laki meminta kepada calon perempuan untuk dijadikan istri.

Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. Penelitian ini ditemukan rima berdasarkan bunyi pada pantun ini adalah rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, dan rima tertutup. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris adalah rima awal, rima tengah, rima akhir, rima silang, rima tegak, rima rangkai dan rima patah.

Data 1

Tongkat rakyat gagah tepancang
Gagah perkase putra mahkote punye
Ampun dan maaf betanyak lancang
adek yang cantek sape yang punye

Pantun diatas mempunyai rima berdasarkan bunyi dan berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Pertama, berdasarkan bunyi yaitu rima sempurna dan rima mutlak. rima sempurna yaitu apabila seluruh suku akhirnya berima sama, antara baris pertama dan baris ketiga, baris kedua dan baris keempat yaitu pada kata/suku tepancang-lancang dan punye-punye. Rima mutlak yaitu apabila seluruh kata berima, yakni pada suku kata atau kata “punye” yang dua kali pada tempat yang sama pada pantun. Kedua, berdasarkan letak kata-kata dalam baris yaitu rima akhir apabila kata-kata yang berima terdapat di akhir kalimat-kalimat terdapat pada kata tepancang di baris pertama, lancang di baris ketiga, kata punye di baris kedua dan kata punye di larik keempat yang bersajak a-b-a-b.

Data 2

Batang yang tinggi usah nak dipanjat
Belebeh ke bawah jadi bencane
Kamek datang membawak hajat
Nak menyunting adek yang sempurne

Pantun diatas mempunyai rima berdasarkan bunyi dan berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Pertama, berdasarkan bunyi yaitu rima sempurna apabila seluruh suku akhirnya berima sama, antara baris pertama dan baris ketiga, baris kedua dan baris keempat yaitu pada kata/suku panjat-hajat dan *bencane-sempurne*. Kedua, berdasarkan letak kata-kata dalam baris yaitu rima akhir apabila kata-kata yang berima terdapat pada kata atau suku kata yang terletak pada akhir kalimat, yakni kata panjat di baris pertama, hajat di larik ketiga, kata bencane di larik kedua dan kata sempurne di larik keempat yang bersajak a-b-a-b.

Data 3

Burung kenari burungnye warne merah

Buah kundor di masokan dalam keranjang

Nunggu istri suke marah

Takutkan tidoknye pun pisah ranjang

Pantun di atas mempunyai rima berdasarkan bunyi dan berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Pertama, rima berdasarkan bunyi yaitu rima sempurna apabila seluruh suku-akhirnya berima sama antara larik pertama dan larik ketiga yaitu pada kata/suku kata merah- marah. larik ketiga dan larik keempat yaitu pada kata/suku kata keranjang-ranjang. Kedua, rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris yaitu rima akhir dan rima silang. Rima akhir apabila kata-kata yang berima terdapat pada kata yang terletak pada akhir kalimat, yakni kata merah di baris pertama, kata marah di larik ketiga, kata keranjang di larik kedua dan kata ranjang di larik keempat. Rima silang adalah rima yang letaknya berselang-seling, yakni antara baris pertama dan baris ketiga, baris kedua dan baris keempat yaitu pada kata/suku merah- marah, keranjang-ranjang mempunyai rima yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan temuan terdapat 9 pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Tanjung hulu Kecamatan Pontianak timur. Adapun struktur fisik dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Tanjung hulu, terdapat pilihan kata yang mengandung makna denotatif dan konotatif, terdapat pengimajian yang terdiri imaji visual dan imaji taktil, terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris dan memiliki fungsi pendidikan atau nasihat, fungsi kasih sayang atau cinta dan fungsi terima kasih atau penghargaan,

Fungsi pada pantun ini terdapat tiga fungsi yakni: pertama, fungsi pendidikan mengandung nasihat atau pesan yaitu memulai suatu perkataan hendaklah kita menggunakan salam agar yang kita lakukan selalu diberikan keridhoan oleh Allah Swr. Tidak malu bertanya, karena dengan bertanya kita bisa mengetahui apa yang tidak kita ketahui. Selalu mengetahui, mengingat dan melestarikan serta menjalan adat istiadat yang dimiliki setiap daerah, karena adat tersebut merupakan jati diri dan memberikan ciri khas pada setiap daerah dan jangan menyayangi atau mencintai orang karena fisiknya atau rupanya. Kedua, fungsi kasih sayang dan cinta

kita harus selalu memiliki sikap keseriusan, kesungguhan dan berani dalam menjalani sebuah hubungan atau pasangan akan dilanjutkan kejenjang pernikahan. Ketiga, penghargaan atau terima kasih. menyampaikan agar kita selalu bersikap sopan kepada tamu yang datang untuk mempererat tali silaturahmi untuk menjaga keharmonisan sesama dan menghargai apa yang ditunjukkan dan diberikan kepada kita jangan memandang dari harga, bentuk dan jumlahnya, yang memberi atau menerima selalu memiliki ketulusan dan kerendahan hati dengan mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A.R. (2009). *Pantun Melayu Titik Melayu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Agustina, R & Amelia, D., (2016). Analisis Struktur Fisik dalam Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas Karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur. *Lingua*, 12 (1), 1-12.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Aminudddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astika, M.I. & Yasa, I.N. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Emzir & Rahman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali.
- Hikmat. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahayana, M.S. (2005). *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mihardja, R (2010). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong, L.J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahadi, K. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Erlangga.

- Rahmawati, N. (2015). Struktur dan Fungsi Pantun Cucor Mawar pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 49 (7), 1-11.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismawati, R. (2011). *Kata, Kalimat dan Paragraf dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Cv. Ghina Walafafa.
- Rokmansyah, A. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Semarang: Graha Ilmu.
- Saebani, B.A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, E. (2012). *Pantun dan Puisi Lama Melayu*. Yogyakarta: Kithah Publishing.
- Sugiarto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tim ANPRI. (2011). *Buku Paket Muatan Lokal Pendidikan Multikultural Kalimantan Barat untuk SMP VIII SMP-MTs*. Pontianak: Institut Dayakologi dan ANPRI.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Waluyo, H.J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Zuldafrial & Lahir, M. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Zuldafrial. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.